

**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DALAM MENGATASI PERILAKU KENAKALAN REMAJA
SISWA MAN 5 SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh :
Abdul Fatah Asysyafi'
NIM: 12410226

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-123/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DALAM MENGATASI PERILAKU KENAKALAN REMAJA SISWA MAN 5 SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdul Fatah Asysyafi'

NIM : 12410226

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 16 Agustus 2019

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 29 AUG 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Drs. Ahmad Ariati, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”¹

(HR. Baihaqi)



¹Imam Bukhori, *Shahih Adabul Mufrad* no. 273, (Bndung :Media Hidayah), hal. 333-334.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُقْ عَقْدَةً مِنْ
لِسَانِي يَقْفُوهَا قَوْلِي، أَمَّا بَعْدُ :

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kita rahmat, karunia dan kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga tahap akhir. Tak lupa sholawat beriringkan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad saw yang senantiasa kita harapkan syafaatnya yang akan membawa kita ke surganya Allah , amiin.

Setelah melalui berbagai rintangan dalam kurun waktu yang cukup lama, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan ulur tangan dari berbagai pihak maka skripsi yang berjudul “Kontribusi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku *Juveline Delinquency* Siswa MAN 5 Sleman“ ini tidak akan selesai. Oleh karena itu sebagai sebagai rasa takzim penulis, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Sangkot Sirait, M. Ag. selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. H. Suyadi, S. Ag., M.A selaku Penasehat Akademik.

5. Bapak Drs. Aris Fuad selaku Kepala Madrasah beserta segenap guru dan karyawan Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman.
6. Keluarga tercinta yang sangat mendukung saya, baik secara moril maupun materiil.
7. Keluarga besar UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Keluarga besar Omah Corong.
9. Ustadz Sholeh Ilham, S.Th.I selaku Khodimul Majelis Al-Ukhuwwah litta'lim wal mudzakaroh.
10. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya, Penulis sadar bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam pemilihan bahasa, teknik penyusunan dan analisisnya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2019

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abdul Fatah Asysyafi'

NIM:12410226

ABSTRAK

ABDUL FATAH ASYSYAFI', Kontribusi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku *Juveline Delinquency* Siswa MAN 5 Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Krisis akhlak yang terjadi pada saat ini, baik di tingkat individu maupun di tingkat kelompok masyarakat, maka perlu tindakan nyata untuk dapat bersama-sama mengatasi masalah krisis akhlak ini. Salah satu bentuk dari krisis akhlak tersebut adalah berupa tindakan *delinquency* atau kenakalan pada remaja. Remaja sendiri merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial dan emosional. Pembentukan akhlak yang baik menjadi sangat penting dilakukan sejak usia dini hingga orang dewasa. Obyek penelitian ini di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 yang berada di Sleman. Adapun judul penelitian ini adalah kontribusi pelajaran akidah akhlaq dalam penanganan kenakalan siswa yang terjadi di MAN 5 Sleman dan yang menjadi pokok pembahasan yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MAN 5 Sleman dan bagaimana kontribusi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *delinquency* pada siswa MAN 5 Sleman.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang dilaksanakan di MAN 5 Sleman. Jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan dalam bentuk narasi untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian, Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 5 Sleman sudah dilaksanakan secara tepat dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton. Secara keseluruhan pembelajaran aqidah akhlak memberikan dampak kepada diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan baik, dan apabila ada yang berperilaku kurang baik dapat diatasi dengan memberikan pengarahan dan bimbingan.

Kata Kunci : Kontribusi, Akidah Akhlaq, *Juveline Delinquency*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	31
 BAB II GAMBARAN UMUM MAN 5 SLEMAN	 33
A. Letak dan Keadaan Geografis	33
B. Sejarah dan Proses Perkembangannya	35
C. Tujuan, Visi dan Misi	37
D. Struktur Organisasi	40
E. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan	42
F. Kondisi Peserta Didik	46
G. Kondisi Sarana dan Prasarana	48
 BAB III PEMBAHASAN	 52
A. Bentuk-bentuk <i>Juvenile Delinquency</i>	52
B. Upaya MAN 5 Sleman dalam mengatasi <i>Juvenile Delinquency</i>	63
C. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 5 Sleman	64
D. Kontribusi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> pada siswa MAN 5 Sleman	71
 BAB IV PENUTUP	 76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	 78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta'aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmahal-auliyā'
----------------	---------	-------------------

3. Bilata' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātulfiṭri
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, Serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ḡawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel I	: Daftar Nama Tenaga Pendidik (Guru) MAN 5 Sleman.....	35
Tabel II	: Daftar Nama Tenaga Pendidik (Guru) MAN 5 Sleman.....	35
Tabel III	: Alamat Madrasah yang Pernah di Tempati.....	36
Tabel IV	: Daftar Nama Tenaga Pendidik (Guru) MAN 5 Sleman.....	42
Tabel V	: Daftar Tenaga Kependidikan MAN 5 Sleman	45
Tabel VI	: Daftar Kelas dan Jumlah Siswa MAN 5 Sleman	46
Bagan I	: Daftar Kelas dan Jumlah Siswa MAN 5 Sleman	40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Daftar Riwayat Hidup	79
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian	80
Lampiran III	: Foto	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis akhlak merupakan salah satu krisis yang paling serius yang terjadi pada saat ini, baik di tingkat individu maupun di tingkat kelompok masyarakat. Hampir setiap hari, kita dikejutkan oleh berbagai berita kriminal dari berbagai media nasional. Tindakan kriminal tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk, dan pelaku dari tindakan kriminal pun sudah bukan kaum dewasa lagi akan tetapi anak-anak usia remaja bahkan anak-anak usia sekolah dasar pun banyak yang terlibat tindakan kriminal. Tindakan kriminal sekarang terjadi bukan hanya di lingkungan yang jauh dan juga tidak dikenal sebelumnya, akan tetapi juga sudah terjadi di lingkungan sekitar kita.

Krisis akhlak yang terjadi pada bangsa ini sudah sedemikian gentingnya, maka perlu tindakan nyata untuk dapat bersama-sama mengatasi masalah krisis akhlak ini. Apabila tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan akan terjadi krisis yang sangat serius dalam kehidupan masyarakat kita bahkan masyarakat dunia.

Salah satu bentuk dari krisis akhlak tersebut adalah berupa tindakan *juvenile delinquency* atau kenakalan pada remaja. Remaja sendiri merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan emosional. Pandangan ini diperkuat oleh teori Piaget, “Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak merasa tidak di bawah tingkat orang-orang

yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”.²

Gejala yang tidak jarang terjadi, terutama pada anak dan remaja adalah kelakuan nakal. Di mana kekecewaan dan kegelisahan atau tekanan perasaan yang dideritanya, dipantulkannya keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin mengganggu orang lain atau menyengsarakan dirinya sendiri.³

Juvenile delinquency sebagai salah satu permasalahan sosial, sangat mengganggu keharmonisan, keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya *juvenile delinquency* sudah merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalam nilai-nilai agama tersebut.⁴

Berkaitan dengan *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja, cendekiawan muslimpun tidak tinggal diam, terdapat beberapa ulama yang ikut ambil bagian secara aktif di dalam pembahasan *juvenile delinquency* tersebut. Dalam kaitannya dengan *juvenile delinquency* dapat disoroti secara islami, terutama dari sudut pandang akhlakul karimah (etika Islam). Nilai-nilai akhlakul karimah adalah suatu patokan nilai yang digunakan untuk mengukur adanya pelanggaran norma atau

²Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), hal. 38.

³Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 40.

⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal. 1.

tidak. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi sangat penting, yang dilakukan sejak usia dini hingga orang dewasa.⁵

Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan akhlak adalah *pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Pentingnya akhlak tersebut dapat dilihat dari bagaimana Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Selain itu akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Dan akhlak yang baik tersebut akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Terlebih lagi Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Dengan diutamakannya pendidikan akhlak dalam Islam, tentu adanya mata pelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat mengatasi perilaku *delinquency* siswa.⁶

Berkaitan dengan pembelajaran akhlak, dalam konsep Islam pendidikan berlangsung seumur hidup. Meski demikian, pada hakekatnya pendidikan baru bisa dimulai pada saat anak telah berusia sekitar 2-4 tahun. Di sinilah peran penting keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama.

⁵*Ibid.*, hal. 3.

⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta:LPPI UMY, 2007), hal. 6-8.

Keluarga dikatakan sebagai pusat pendidikan pertama, karena anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai baik dan buruk, tentu ukurannya adalah norma-norma Islam pertama kali dari kedua orang tuanya atau orang yang dekat yang berada dalam lingkungan keluarganya. Dan keluarga dikatakan sebagai pusat pendidikan yang utama, karena yang lebih bertanggung jawab atas pendidikan siswa adalah orang tua mereka, meski mereka sudah mengenal masyarakat maupun sekolah.⁷

Pembelajaran aqidah akhlak selama ini belum sepenuhnya melahirkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa. Di sisi lain pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui aqidah akhlak belum melibatkan sekolah dengan keluarga, belum terlibatnya keluarga tersebut dikarenakan kebanyakan siswa yang mengalami *delinquency* mengalami permasalahan di dalam keluarganya salah satunya karena *broken home*. Padahal peranan orang tua sangat menentukan keberhasilan para siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Diperlukan langkah dan visi yang sama dan juga saling mendukung antara sekolah dan orang tua (masyarakat). Bahkan dalam beberapa hal orang tua harus menjadi lembaga evaluasi keberhasilan pembinaan keimanan dan ketaqwaan anaknya di sekolah.

Peneliti akan fokus kepada masalah kenakalan remaja yang terjadi pada siswa MAN 5 Sleman Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta. Peneliti mengamati beberapa kebiasaan buruk dari beberapa siswa MAN 5 Sleman, di antaranya membolos, merokok, berbohong, berkelahi, tidak masuk kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, dan kurang hormat kepada para guru. Adapun

⁷Sudarno Shobron, *Studi Islam 3*, (Surakarta:LPID UMS, 2006), hal. 270-271.

pembelajaran aqidah akhlak di MAN 5 Sleman sudah disampaikan kepada para siswa, akan tetapi menurut beliau Dra. Burhanah bahwa masih saja terdapat siswa yang tidak menerapkan apa yang sudah beliau ajarkan di dalam kesehariannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MAN 5 Sleman?
2. Bagaimana kontribusi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *juvenile delinquency* pada siswa MAN 5 Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MAN 5 Sleman.
- b. Untuk mengetahui kontribusi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *delinquency* pada siswa MAN 5 Sleman.

2. Manfaat

- a. Dapat memberikan informasi bagi orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga, sekolah sebagai tempat pendidikan kedua, maupun lembaga-lembaga yang banyak berhubungan dengan pembinaan remaja dalam upaya pencegahan munculnya perilaku *delinquency* pada remaja.

- b. Memberikan pemahaman bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik dalam mengajarkan akhlak terhadap anak didik.
- c. Sebagai bahan pustaka dan rujukan tentang kontribusi akhlak dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja.
- d. Meneguhkan kembali kesadaran akan pentingnya akhlak di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti mengkaji skripsi dan buku yang sudah pernah membahas tentang *delinquency* dan pembelajaran Aqidah Akhlak, di antaranya:

1. Skripsi Ratih Siwi Sunaring Tyas, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinquency pada Siswa Kelas II SMA Muhammadiyah 1 Magelang*.⁸ Skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *delinquency* pada siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin rendah perilaku *delinquency* yang dilakukan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula perilaku *delinquency* yang dilakukan.
2. Skripsi Sri Supriyatin Handayani, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pembelajaran Aqidah Akhlak*

⁸ Ratih Siwi Sunaring Tyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Kelas Dua Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Satu Magelang", 2008, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD Yogyakarta.

dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Santri PP. As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.⁹ Skripsi ini menyimpulkan bahwa untuk tujuan pembelajaran, pondok pesantren ini menerapkan model pembelajaran monoton dengan menggunakan tiga metode, yaitu: metode sorogan, metode bandongan, dan metode analisis dan kajian. Dengan adanya model pembelajaran tersebut diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak di PP. As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta terhadap kepribadian santri. Keberhasilan dalam memberikan pembelajaran aqidah akhlak pengaruhnya terhadap kepribadian santri adalah ditandai dengan tercapainya indikator kepribadian santri yang senantiasa bersemayam di dalam hati yang tenang.

3. Skripsi Meilila, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinquency Siswa SMP Negeri 3 Sedayu, Bantul Yogyakarta*.¹⁰ Skripsi ini menyimpulkan bahwa perilaku *delinquency* siswa SMP Negeri 2 Sedayu disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua, kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada siswa, lemahnya pertahanan diri dan kemampuan menyesuaikan diri serta lingkungan yang kurang kondusif.

⁹ Sri Supriyatin Handayani, "Pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Santri PP. As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta", 2009, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁰ Meilila, "Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa SMP Negeri 3 Sedayu, Bntul Yogyakarta", 2015, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Skripsi Zuhrotun Nisak, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul *Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kabupaten Semarang*.¹¹ Skripsi ini menyimpulkan bahwa Prestasi belajar aqidah akhlak siswa MI Miftahul Ulum termasuk pada kategori rendah, sedangkan kepribadian siswa di MI Miftahul Ulum termasuk pada kategori tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan kepribadian siswa MI Miftahul Ulum.

Dari keseluruhan penelitian di atas, belum ada yang menyamai skripsi penulis. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kontribusi pelajaran aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku *juvenile delinquency* siswa MAN 5 Sleman. Skripsi ini diharapkan mampu memperkaya penelitian sebelumnya dan sebagai pembanding bagi skripsi-skripsi lainnya serta penelitian-penelitian yang serupa sebelumnya, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi pembaca.

E. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

¹¹ Zuhrotun Nisak, "Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kabupaten Semarang", 2011, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.

Menurut Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.

Sedangkan pembelajaran dalam UUSPN No 20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹²

Proses belajar tidak dapat lepas dari kehidupan anak manusia, setiap manusia mengalami proses belajar (pendidikan), baik disadari maupun tidak dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mempelajari hal-hal yang baru dan itu merupakan suatu pengalaman dari hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik atau lingkungannya yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian kemampuan dasar menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan kedewasaan peserta didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

2. Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam aqidah-akhlak sebagai persiapan untuk

¹² Undang-undang RI Sistem Pendidikan Nasional No. 20(Cintra Umbara, 2003), hal. 5.

melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan kualitas aqidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam *tauhid* dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlakul-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era-globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹³

¹³ Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 74.

3. *Juvenile Delinquency*

Kenakalan remaja dalam istilah lain dikenal sebagai *juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* yang berarti orang yang masih muda usianya dan *delinquency* berarti kenakalan atau kejahatan. Adapun beberapa pengertian terminologis mengenai *delinquency* ini di antaranya:

Menurut B. Simanjuntak, yang dikutip oleh Sudarsono, *juvenile delinquency* adalah suatu perbuatan itu disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Sudarsono, bahwa *juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya remaja.¹⁴

Sedangkan menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Sudarsono, *juvenile delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.¹⁵

¹⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1989), hal. 5.

¹⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 11.

Soekanto menguraikan secara singkat mengenai *delinquency* yang terjadi di Indonesia yang dikutip oleh Sudarsono dalam bukunya sebagai berikut:

“*Delinquency* anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boy* dan *cross girl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/organisasi formil atau semi formil dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat.”

Adapun bentuk kenakalan remaja, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiyah Derajat meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, bolos sekolah, sering berkelahi, berpakaian tidak sopan
- b. Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya: kebut-kebutan, melakukan pemalakan, minum-minuman keras, memakai narkoba
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.¹⁶
- a. Ciri-ciri *Juvenile Delinquency*

Perilaku nakal atau dikenal dengan *delinquent* adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku *delinquent* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan

¹⁶ Zakiyah Derajat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 9

buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan *adolesense*.

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasanya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

Menurut Adler ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar.
- 3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil.

Sedangkan menurut Kartini Kartono kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- 2) Melakukan hubungan seks bebas
- 3) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- 4) Tindakan tindakan *immoral* seksual secara terang-terangan
- 5) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan

b. Penyebab timbulnya *Juvenile Delinquency*

Penyebab timbulnya kenakalan remaja sangat kompleks semua pihak terlibat dalam munculnya kenakalan remaja ini, baik secara aktif

maupun pasif. Dikatakan aktif karena menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja (seperti penyewaan VCD porno, menjual minuman keras, dan lain sebagainya). sedangkan yang pasif (seperti tidak peduli terhadap kenakalan anaknya, tidak peduli terhadap kondisi lingkungan yang amburadul, dan sebagainya).¹⁷

Secara umum ada beberapa penyebab kenakalan remaja, adapun di antaranya yaitu:

- 1) Hilangnya fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya
- 2) Hancurnya lingkungan sosial
- 3) Gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai, moral, dan mental siswa
- 4) Pengaruh negatif media cetak maupun media elektronik
- 5) Kemiskinan, pengangguran, dan kemerosotan ekonomi

Dari beberapa faktor penyebab kenakalan remaja di atas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya faktor lingkungan saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, tetapi juga kurangnya peran pengawasan orang tua maupun lembaga pendidikan dalam mengawal perkembangan remaja.

c. Aspek-aspek *Juvenile Delinquency*

Menurut Kartono, aspek-aspek *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) dibagi menjadi empat, yaitu:

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Meengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hal. 122.

1) Kenakalan terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:

- a) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan, atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat dan pengakuan tertentu.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup hidup disiplin dalam keseharian.

2) Kenakalan neurotik

Pada umumnya, remaja nakal ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa. Ciri-ciri perilakunya adalah:

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subcultural gang yang kriminal itu saja.
- b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.
- c) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu.
- d) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya neurotik atau psikotik.
- e) Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- f) Motif kejahatan berbeda-beda.
- g) Perilaku menunjukkan kualitas kompleksif (paksaan)

3) Kenakalan psikopatik

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah lakunya yaitu:

- a) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orang tuanya selalu menyalah-nyatakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatan majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- e) Kebanyakan mereka juga mengalami gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental.

4) Kenakalan defek moral

Defek (*defec, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral memiliki ciri-ciri, yaitu selalu melakukan tindakan sosial walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaan sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektifi dan sterilitas emosional.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, juvenile delinquency yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja dengan indikator sebagai berikut:

- a) Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b) Perkelahian antar siswa, antar kelompok, dan antar sekolah.
- c) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil.
- d) Mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang
- e) Tindakan tindakan *immoral* seksual secara terang-terangan
- f) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 49.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama RI (Permenag) nomor 02 Tahun 2008, bahwa aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pembelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlak al-karimah dan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir serta qada dan qadar.

Ditegaskan juga dalam Permenag tersebut bahwa al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

a. Guru

Secara *etimologis*, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'allim* atau *al-ustadz* dalam hal ini juga

mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinetik jasmaniyah, seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal *Howard Garner*.¹⁹

Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, maupun aspek lainnya.

b. Peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

¹⁹ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 36

5. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²⁰

Tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan umum

Secara umum tujuan pengajaran aqidah akhlak di madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi orang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- 2) Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
- 3) Menjadi manusia berkepribadian bulat dan utuh percaya diri sehat jasmani dan rohani.
- 4) Memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan atas lainnya atau dapat bekerja dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

²⁰ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 35.

- 5) Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas serta pengalaman, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.²¹

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang diharapkan dari pendidikan agama Islam pada siswa yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang ilmu keagamaan sekaligus mempertebal keimanan, selain itu tujuan khusus pendidikan agama Islam di madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam.
- 2) Memberikan pengetahuan tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- 3) Memupuk jiwa yang agamis.
- 4) Membimbing anak mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.²²

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta senang mengamalkan ajaran Islam dengan berhubungan Allah dan dengan sesama manusia.

Tujuan akhlak yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, mulia dan terpuji dan menghindari hal-hal yang buruk.²³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat

²¹ *Ibid*, hal. 108.

²² Zuhairin, Abdu Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama* (Solo: C.V Ramadhani 1993), hal. 37.

²³ Barmawi Umamy, *Materi Akhlak* (Solo: C.V Ramadhani), hal. 2.

menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah *ghoiru mahdzoh*.

6. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Jadi yang dimaksud dengan metode mengajar aqidah akhlak adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih beberapa metode yang dianggap sesuai dengan topik bahasan.

Beberapa metode yang pada umumnya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di antaranya metode ceramah dan metode tugas dan resitasi atau sering disebut metode pekerjaan rumah.

7. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

a. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya berfungsi untuk:

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, dan qadla qadarNya.

- 2) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah :

- 1) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Agar siswa memiliki aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁴

²⁴ Depag RI, GBPPi, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hal.1-2

b. Pencegahan kenakalan remaja (siswa)

Jika kondisi intern dan ekstern seorang remaja sama-sama bergejolak, inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan dari pada dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan manusia.²⁵

Menurut Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja menjelaskan bahwa, untuk mengurangi benturan antara gejala itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan diri secara optimal, maka perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil, khususnya lingkungan keluarga.²⁶

Selain menstabilkan lingkungan keluarga, di samping itu juga mengembangkan pribadi remaja secara optimal melalui pendidikan khususnya sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai mencerdaskan anak juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Peran dari sekolah tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Di sekolah ini juga haruslah seluruh guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 228

²⁶ *Ibid.* hal. 229

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat akan memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode yang benar tetapi kurang tepat. Oleh karena itu, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur dan alat yang digunakan.²⁷

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang akan dilaksanakan di MAN 5 Sleman. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi sehingga tampak ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.²⁸

2. Subyek Penelitian

- a. Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²⁹ Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa subyek penelitian adalah subyek dimana data diperoleh baik berupa benda gerak atau proses sesuatu.³⁰ Di sini subyek penelitiannya diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan

²⁷ I Made Wirata, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 92.

²⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 47.

²⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 34.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 1027.

sempel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.³¹

Dalam penelitian ini ada beberapa subyek penelitian yang dijadikan sumber informasi, yaitu:

- a. Bapak Aris Fu'ad Selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman
- b. Ibu Tri Handayani selaku Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman
- c. Ibu Siti Burhanah selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Ibu Mudrikah selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Bapak M. Ainun Najib selaku Pembina Rohis, Bapak Kuntoro Hary Nugroho selaku guru olahraga.
- d. Bapak Sumarla selaku guru Bimbingan Konseling
- e. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman. Ada lima siswa yang dijadikan subyek penelitian yaitu seorang siswa dengan inisial AH, Mahmud Diansah kelas XII IPS, Raihan Fhmi Husain selaku ketua OSIS, Dina Auliya Fitri kelas XII IPA dan Syarif Nur Hidayat kelas X Agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³²

Observasi alamiah dapat dilakukan pada paling tidak dua area (*setting*) yang berbeda, yaitu *pertama*, pada lingkungan alamiah (*natural*) berupa dunia nyata tempat subjek penelitian berada, dan *kedua*, pada lingkungan alamiah tiruan (*simulated natural environment*) sehingga subjek penelitian dapat bebas berperilaku secara alamiah akan tetapi tetap dalam batas-batas fenomena yang dikehendaki oleh peneliti.³³

Dalam teknik observasi ini, peneliti menggunakan lingkungan alamiah (*natural environment*) berupa dunianya tempat subjek penelitian berada, dikarenakan peneliti terjun langsung kedalam situasi yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220.

³³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 19-20.

seorang misalnya untuk mencari data tentang latar belakang siswa, orangtua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.³⁴

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kerangka pertanyaan pokok yang telah tersusun dengan baik. Hal ini dilakukan dengan tanya jawab kepada Kepala Sekolah guru umum, guru Aqidah Akhlak, Guru Bk dan siswa-siswi MAN 5 Sleman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dll.³⁵

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data diskriptif dengan metode kualitatif, yaitu menguraikan dengan apa adanya kemudian dianalisa dengan bertitik tolak pada data tersebut sambil mencari jalan keluar. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 155.

³⁵ *Ibid.*, hal. 158.

polanya sehingga membuang hal-hal yang tidak perlu.³⁶ Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data ini juga terus berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun

b. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk uraian, table, grafik dan sejenisnya.³⁷ Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi kemudian menentukan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari kegiatan dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis menggunakan teknis analisis triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti di sini adalah triangulasi sumber.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 338.

³⁷ *Ibid.*, hal. 341.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁸

G. Sistematik Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Pada bagian awal peneliti lampirkan halaman sampul, halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, peruntukkan, motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Sedangkan pada bagian inti terdiri dari empat bab, yaitu BAB I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II gambaran umum MAN 5 Sleman, yang meliputi: letak geografis, sejarah singkat berdirinya MAN 5 Sleman, visi, misi, kurikulum, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

BAB III hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang kontribusi pembelajaran aqidah akhlak dalam mengatasi perilaku *juvenile delinquency* di MAN 5 Sleman.

³⁸ *Ibid.*, hal. 372.

BAB IV kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti, analisis dan penyajian data tentang kontribusi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *delinquency* di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman.

1. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan di MAN 5 Sleman sudah cukup maksimal. Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Selain itu juga didukung dengan pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran seperti sholat dhuha berjamaah dan kegiatan keagamaan pada waktu-waktu tertentu.
2. Pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan kontribusi dalam meminimalisir kenakalan siswa. Kontribusi yang diberikan dan dapat dirasakan oleh para siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak memiliki nilai lebih sehingga dapat digunakan sebagai alat atau cara dalam meminimalisir kenakalan siswa. Selain itu memberikan bekal kepada siswa untuk selalu bersikap sopan dan santun dan memiliki sifat *Akhlakul-karimah* yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bermanfaat pada masyarakat.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas, maka sebagai saran yang dapat dipertimbangkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya pendukung jalannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
2. Diharapkan guru pelajaran Aqidah Akhlaq untuk terus mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya mengenai kontribusi pelajaran Aqidah Akhlak sebagai tauladan yang dapat dicontoh oleh para siswa.
3. Perlu adanya kerjasama dari semua pihak dalam rangka mengatasi kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Ghofur Zuhairin, *Metodologi Pembelajaran Agama*, Solo: C.V Ramadhani, 1993.
- Barmawi Umamy, *Materi Akhlak*, Solo: C.V Ramadhani, 2011.
- Depag RI, GBPPI, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994.
- I Made Wirata, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Jamal Ma'mur Atsmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru, 2011.
- Joni T. Raka, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*, Jakarta: Dikjek Dikti Depdiknas, 1992
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Meilila, "Bimbingan Pribadi Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Delinkuensi Siswa SMP Negeri 3 Sedayu, Bantul Yogyakarta", 2015, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Rosihan Anwar *Aqidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ratih Siwi Sunaring Tyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Kelas Dua Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Satu Magelang", 2008, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pensisikan UAD Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Sri Supriyatin Handayani, "Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Santri PP. As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta", 2009, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2007.

Sudarno Shobron, *Studi Islam 3*, Surakarta: LPID UMS, 2006.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsepsi Sampai Implementasi*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2002.

Undang-undang RI No. 20, Sistem pendidikan Nasional, Citra Umbara, 2003.

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2007.

Zakiah Derajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Zuhrorun Nisak, "Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kabupaten Semarang", 2011, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga.

DOKUMENTASI FOTO

Kegiatan Sholat Dhuha



Mendatangkan Dai Muda



Delegasi siswa sebagai Dai



Kegiatan Pembelajaran



PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Pedoman Observasi

- a. Keadaan dan letak geografis MAN 5 Sleman
- b. Keadaan dan prasarana MAN 5 Sleman
- c. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak MAN 5 Sleman
- d. Perilaku dan akhlak siswa MAN 5 Sleman

2. Pedoman Wawancara

- a. Wawancara Kepala Sekolah MAN 5 Sleman
- b. Wawancara Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
- c. Wawancara Guru Agama MAN 5 Sleman
- d. Wawancara Guru Bimbingan Konseling MAN 5 sleman
- e. Wawancara siswa MAN 5 Sleman

3. Dokumen yang dibutuhkan

- a. Letak dan geografis
- b. Sejarah berdiri
- c. Visi, misi dan tujuan
- d. Struktur organisasi
- e. Keadaan guru, siswa dan karyawan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah MAN 5 Sleman

- a. Apa tanggapan kepala sekolah MAN 5 Sleman tentang tingkat kenakalan siswa pada zaman sekarang?
- b. Bagaimana bentuk upaya pemberian dan pengembangan pengetahuan tentang akhlak dari guru kepada siswa MAN 5 Sleman tersebut?
- c. Apa kebijakan sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa di MAN 5 Sleman ?

2. Guru Agama MAN 5 Sleman

- a. Bagaimana tingkat keagamaan siswa di MAN 5 Sleman pada zaman sekarang ini?
- b. Apakah tingkat keagamaan tersebut mempengaruhi akhlak siswa di lingkungan MAN 5 Sleman?
- c. Apakah dari guru ada upaya pemberian dan pengembangan pengetahuan tentang akhlak pada siswa MAN 5 Sleman?
- d. Bagaimana bentuk upaya pemberian dan pengembangan pengetahuan tentang akhlak dari guru kepada siswa MAN 5 Sleman tersebut?

3. Guru Bimbingan Konseling MAN 5 Sleman

- a. Bagaimana tingkat kenakalan siswa di MAN 5 Sleman?
- b. Apa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa MAN 5 Sleman?
- c. Bagaimana upaya guru dalam menyikapi kenakalan siswa MAN 5 sleman?

4. Siswa MAN 5 Sleman

- a. Apakah dalam pembelajaran aqidah akhlak guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa di MAN 5 Sleman?
- b. Berapa kilometer/jam jika sedang berkendara sepeda motor?
- c. Apakah pernah mengikuti balap liar dijalanan?
- d. Apakah pernah berkelahi dengan sesama siswa?
- c. Pernahkan membolos saat jam pelajaran berlangsung?
- d. Pernahkah mengkonsumsi minuman keras maupun obat-obatan terlarang?
- e. Sejauh mana hubungan dengan lawan jenis?
- f. Pernahkah melakukan taruhan?
- g. Apakah pernah menonton film porno?
- h. Bagaimana hubungan dan kedekatan dengan orang tua?
- i. Untuk apa saja fungsi media sosial?
- j. Berapa jumlah uang saku dalam sehari?

KISI-KISI DAN INDIKATOR PEDOMAN WAWANCARA

1.Kisi-kisi

- a. Kebut-kebutan dan ugal-ugalan di jalan
- b. Berkelahi
- c. Membolos
- d. Mabuk-mabukan dan narkoba
- e. Seks bebas
- f. Judi
- g. Film porno
- h. Pendidikan keluarga
- i. Hancurnya lingkungan sosial
- j. Media sosial
- k. Ekonomi keluarga

2. Indikator

- a. Berkendara lebih dengan kecepatan lebih dari 80 km/jam
- b. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan
- d. Mabuk-mabukan dan narkoba
- e. Berhubungan seks dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan
- f. Taruhan baik online maupun tidak
- g. Menonton film porno
- h. Lingkungan sosial yang cenderung memberi efek negatif

Catatan lapangan 1

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018
Jam : 10.00 - 11.00 WIB
Lokasi : ruang guru
Sumber data : Ibu Tri Handayani, S.Pd

Deskripsi data

Informan adalah guru Madrasah yang juga menjabat sebagai Waka Kesiswaan MAN 5 Sleman. Wawancara ini adalah yang pertama kali. Pertanyaan yang diberikan mengenai adanya pelanggaran tata tertib madrasah yang sering dilakukan siswa.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa masih ditemukan siswa MAN 5 Sleman yang melakukan pelanggaran tata tertib berupa berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib dan terlambat masuk. Program dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut berupa adanya pemeriksaan kelengkapan atribut seragam sekolah yang dilakukan oleh anggota OSIS.

Interpretasi:

Melalui program pemeriksaan kelengkapan atribut sekolah yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menaati tata tertib madrasah.

Catatan lapangan 2

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018
Jam : 10.00 - 11.00 WIB
Lokasi : ruang guru
Sumber data : Ibu Tri Handayani, S.Pd

Deskripsi data

Informan adalah guru Madrasah yang juga menjabat sebagai Waka Kesiswaan MAN 5 Sleman. Wawancara ini adalah yang pertama kali. Pertanyaan yang diberikan mengenai adanya pelanggaran tata tertib madrasah yang sering dilakukan siswa.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa belum lama ini ada seorang siswa yang melakukan tidak melawan guru, hal ini terjadi saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran guru memerintahkan agar semua siswa mencatat materi yang disampaikan, namun siswa tersebut tidak mematuhi perintah guru. Kemudian guru menghampiri dan menegur siswa tersebut agar mencatat materi yang disampaikan, akan tetapi siswa tersebut justru berdiri dan membentak guru dengan perkataan yang kasar.

Beliau menyampaikan bahwa siswa tersebut memang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarganya, hal tersebut terjadi dikarenakan kedua orang tuanya sama-sama sibuk bekerja.

Interpretasi:

Keluarga memiliki peran penting didalam mendidik anak. Ketika peran keluarga tidak ada maka anak cenderung berbuat hal-hal yang bersifat negatif karena tidak ada upaya pengendalian tingkah laku dari orangtuanya. Keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak.



Catatan lapangan 3

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018
Jam : 08.30 -.09.30
Lokasi : ruang kepala sekolah
Sumber data : Bapak Drs. Aris Fu'ad

Deskripsi data

Informan adalah kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja.

Dari wawancara tersebut diperoleh beberapa informasi bahwa beliau menegaskan bahwa guru merupakan tauladan yang dijadikan panutan bagi siswa dalam berperilaku. Ketika guru sudah memberikan contoh dalam berperilaku, guru akan lebih mudah dalam memberikan arahan kepada siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan. Adapun upaya lain yang dilakukan adalah mendatangkan figur berupa tokoh agama atau mubalig di acara-acara tertentu guna memotivasi siswa untuk memiliki *akhlakul karimah*. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk membuat ringkasan inti dari materi yang disampaikan oleh mubalig tersebut. Disamping itu diadakan juga program ramadhan berupa penyampaian ceramah singkat yang dilakukan oleh perwakilan siswa dari setiap kelas.

Intepretasi:

Upaya yang dilakukan pihak Madrasah dalam mengatasi kenakalan remaja berupa tindakan preventif berupa pemberian tausiyah yang dilakukan oleh mubalig ataupun dari perwakilan siswa dan tindakan aplikatif berupa perilaku yang dicontohkan langsung oleh guru.



Catatan lapangan 3

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/tanggal : Rabu, 24 Oktober 2018
Jam : 06.30 -.07.30
Lokasi : lingkungan madrasah
Sumber data : siswa MAN 5 Sleman

Deskripsi data

Dalam observasi ini peneliti datang lebih awal ke lokasi penelitian. Peneliti mengamati siswa yang baru memasuki area madrasah. Sebagian besar siswa berangkat sesuai dengan jam yang telah ditentukan pihak sekolah. Namun setelah bel masuk berbunyi, peneliti melihat beberapa siswa yang baru sampai di Madrasah. Menanggapi hal ini, guru piket mengarahkan siswa yang terlambat datang untuk masuk ke ruangan guru piket untuk selanjutnya diberikan pengarahan dan teguran serta berdoa bersama untuk memulai kegiatan pagi hari. Setelah pengarahan dilakukan, siswa yang terlambat diminta mengisi surat keterangan terlambat sebagai syarat untuk masuk kelas.

Intepretasi:

Sebagai wujud pengawasan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah, ditugaskan guru piket untuk memberikan pengarahan kepada siswa yang terlambat masuk sekolah.

Catatan lapangan 4

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Sabtu, 27 Oktober 2018
Jam : 10.00 – 10.30
Lokasi : ruang OSIS
Sumber data : Raihan Fahmi Husain

Deskripsi data

Informan adalah siswa kelas XI Agama yang menjabat sebagai ketua OSIS MAN 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

Dari wawancara tersebut diperoleh beberapa informasi bahwa ia pernah menjumpai siswa kelas X yang disuruh meminta uang kepada teman sebayanya oleh seniornya. Meskipun sebagai ketua OSIS, informan tidak berani melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Hal ini dikarenakan yang melakukan kenakalan tersebut tergabung dalam sebuah kelompok. Informan merasa takut apabila melaporkan kejadian tersebut kepada guru akan terjadi hal-hal yang mengancam dirinya.

Intepretasi

Tidak adanya keberanian dari Ketua OSIS untuk melaporkan pelanggaran yang tata tertib yang dilakukan oleh anggota kelompok (geng). Hal ini menyebabkan ada kenakalan siswa yang tidak diketahui oleh pihak madrasah.

Catatan lapangan 5

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Selasa, 30 Oktober 2018
Jam : 09.30 – 10.30
Lokasi : ruang tamu
Sumber data : Ibu Dra. Siti Burhanah

Deskripsi data

Informan adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas.

Dari hasil wawancara, diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Beliau mencontohkan menggunakan metode diskusi dan presentasi dalam pembelajaran materi pergaulan remaja. Hal ini didukung dengan adanya fasilitas berupa proyektor dan layar. Dengan adanya metode yang berbeda siswa lebih antusias dalam belajar.

Intepretasi

Proses pembelajaran Aqidah Aklak sudah cukup efektif. Guru sudah menyampaikan materi pembelajaran secara tepat dengan menggunakan metode pembelajaran yang tidak monoton.

Catatan lapangan 6

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Selasa, 30 Oktober 2018
Jam : 13.00 – 13.30
Lokasi : gazebo madrasah
Sumber data : Dina Aulia Fikri

Deskripsi data

Informan adalah siswa kelas XII IPA di MAN 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas XI dan XII.

Dari hasil wawancara, diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Menurut informan cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru lebih menarik dari pada penyampaian materi keagamaan ketika informan masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hal ini karena di dalam penyampaiannya guru menggunakan metode yang bermacam-macam, sedangkan bila dibandingkan dengan pembelajaran keagamaan di tingkat Sekolah Menengah Pertama guru hanya berceramah sehingga membuat siswa bosan dan mengantuk.

Intepretasi

Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak karena metode yang digunakan tidak monoton.

Catatan lapangan 7

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Rabu, 31 Oktober 2018
Jam : 10.00 – 10.30
Lokasi : gazebo madrasah
Sumber data : Ibu Mudrikah, M.Pd.

Deskripsi data

Informan adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas X dan XI.

Dari hasil wawancara, diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab. Dengan metode tanya jawab, siswa diharuskan siap apabila diberikan pertanyaan oleh guru. Hal ini mengharuskan siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Intepretasi

Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Catatan lapangan 8

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Rabu, 31 Oktober 2018
Jam : 13.00 – 13.30
Lokasi : aula madrasah
Sumber data : Syarif Nur Hidayat

Deskripsi data

Informan adalah siswa kelas X Agama di MAN 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas.

Dari hasil wawancara, diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Menurut informan cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru membuat siswa dituntut untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena sewaktu-waktu guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan.

Intepretasi

Siswa diharuskan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Catatan lapangan 9

Metode pengumpulan data : Dokumentasi
Hari/tanggal : 24 Oktober 2018
Jam : 08.00 -.09.00
Lokasi : ruang tata usaha
Sumber data : pegawai tata usaha MAN 5 Sleman

Deskripsi data

Tujuan pengambilan dokumentasi adalah untuk memperoleh dokumen yang berupa profil MAN 5 Sleman beserta data yang berkaitan dengan kepegawaian MAN 5 Sleman. Dari dokumen tersebut peneliti mengetahui visi, misi, tujuan, struktur organisasi, sejarah sekolah, letak geografis keadaan guru, karyawan dan siswa.

Intepretasi:

Secara umum dokumen MAN 5 Sleman sudah cukup lengkap.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan lapangan 10

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 5 November 2018
Jam : 10.00 – 11.00
Lokasi : mushola madrasah
Sumber data : Bapak M. Ainun Najib, S.Pd.I.

Deskripsi data

Informan adalah guru mata pelajaran fiqih sekaligus pembina Rohis di MAN 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan dampak pembelajaran Aqidah Akhlak bagi siswa.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan dampak berkaitan dengan ibadah dari tiap-tiap individu dan berkaitan dengan sikap serta perilaku siswa baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Berkaitan dengan ibadah, pembelajaran Aqidah Akhlak akan memberikan dampak pada peningkatan ibadah siswa, misalnya ibadah shalat sunah dhuha yang dikerjakan secara berjamaah maupun atas kesadaran individu. Sedangkan yang berkaitan dengan perilaku dan sikap pembelajaran Aqidah Akhlak menjadikan siswa senantiasa mempraktikkan akhlak-akhlak terpuji seperti yang diajarkan dalam materi.

Intepretasi

Pembelajaran aqidah akhlak memberikan kontribusi berupa peningkatan ibadah dan pembiasaan berperilaku terpuji.

Catatan lapangan 11

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018
Jam : 13.00 – 13.30
Lokasi : ruang bimbingan konseling
Sumber data : Bapak Drs. Sumarlan

Deskripsi data

Informan adalah guru bimbingan konseling di MAN 5 Sleman. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan bentuk kenakalan siswa di MAN 5 Sleman dan bentuk penyalahannya.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebenarnya kenakalan siswa MAN 5 Sleman tergolong ke dalam kenakalan ringan dan sedang, seperti terlambat masuk sekolah, membolos, berbohong, tidak membayar uang SPP, dan memalsu surat izin. Sedangkan di luar sekolah informan pernah mendapatkan laporan dari masyarakat sekitar bahwa ada siswa yang berkumpul dan merokok di luar lingkungan madrasah dengan masih menggunakan seragam identitas madrasah. Dalam menyikapi kenakalan tersebut, informan selaku guru bimbingan konseling melakukan pembinaan. Untuk kenakalan yang sifatnya ringan seperti sering terlambat masuk sekolah, dari pihak guru bimbingan konseling melakukan teguran dan pengarahan. Sedangkan untuk kenakalan yang sifatnya sedang seperti merokok, informan selaku guru bimbingan konseling memanggil siswa tersebut untuk diberikan pembinaan. Apabila masih diulangi, maka akan dilakukan pemanggilan orang tua atau wali.

Intepretasi

Kenakalan remaja yang terjadi di MAN 5 Sleman masih tergolong ringan dan sedang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan pengarahan dan pembinaan sampai pemanggilan orang tua atau wali.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

CP : 0895421736366, email : abdoelfatah26@gmail.com



I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Abdul Fatah Asysyafi'
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang , 08 April 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Kawin
Tinggi/Berat Badan : 171 cm/70 kg
Nama Orang Tua : Bahroni
Siti Maesaroh
Alamat Asal : RT 02/04, Carikan, Kadiluwih, Salam,
Magelang, Jawa Tengah
Motto : Jangan pernah membenci orang lain,
karena suatau saat orang itulah yang akan
menolongmu

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Negeri Tirto
2. MTs Negeri Tempel
3. MA Negeri Tempel

III. PENGALAMAN AKTIFITAS DAN ORGANISASI

1. Anggota Divisi Shalawat UKM JQH al-Mizan tahun 2012-sekarang